

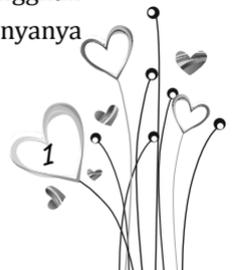


# Cluster 1

Senja, ketika *sunset* menampakkan wajahnya dengan malu di ufuk barat, ketika gerombolan burung kembali ke sarangnya setelah seharian mencari rezeki-Nya yang tersebar di penjuru bumi, Naila Fahesya Najla, akhwat senior al-Khansa tengah menerima telepon dari rekannya di bumi Sumatera, mengabarkan berita yang entah rezeki yang dikirim Allah melaluinya sebagai sarana wasilah, atau hanya berita yang masuk sebentar dan lepas begitu saja menjadi bagian yang hadir yang hanya perlu untuk dikenang. Naila tak bisa menebaknya begitu saja.

“Naila, dia mengharapkanmu untuk menjadi permaisurinya, yang dapat menopangnya dalam dakwah menyebarkan agama-Nya di bumi ini, seperti peran Khadijah yang mulia mendampingi Rasulullah di saat-saat semua orang tak menerima ajakan Muhammad,” ucap Ummu Zaki melalui *handphone* yang masih menempel di telinga Naila.

“Apa dia mau datang karena memenuhi panggilan walimah pernikahan Mubarakah Umm?” tanyanya memastikan.



“Ya, dia datang untuk itu, dan sekarang sedang mempersiapkan perjalanan menuju ke sana. Bukannya walimahnya tinggal sepekan?”

“Ummu benar, tapi *ana* belum yakin Umm.”

“Kenapa? Dia berangkat dengan membawa namamu Naila.”

Hening! Baik Naila maupun Ummu Zaki. Yang tercipta hanya desahan napas Naila yang berhembus pelan diam berpikir, juga desahan napas Ummu Zaki yang menunggu jawabnya.

“Semoga kami bertemu Umm,” ucap Naila akhirnya yang membuat bibir Ummu Zaki di seberang menarik senyum. Ia tahu betul siapa Naila. Naila adalah gadis lembut yang dititipi oleh Allah kecerdasan spiritual, emosional, juga intelektual yang baik, yang pernah ia kenal begitu dekat sewaktu masih di Aspuri al-Khansa. Pribadinya melankolis dengan wajah mungil dan tinggi 170 cm. Naila adalah generasi al-Khansa yang padanya terpatri kelembutan dan kecerdasan dalam satu paket kemuslimahannya. Sedangkan Akh Rizq adalah sahabat satu kelas suaminya ketika sama-sama menuntut ilmu di Ma’had Ibnu Sina. Ma’had yang berdiri satu kompleks di wilayah Pesantren Ibnu Sina seluas lima hektar yang dilengkapi alam hijau membentang yang jauh dari asap-asap hitam yang mengepul. Di dalamnya terbentang danau yang luas yang seolah menjadi hijab antara areal putri juga areal putra.

Dia terkenal fasih dalam melantunkan ayat suci Al-Qur’an, yang mana antara *makhraj* satu dengan yang lainnya



begitu terasa pas keluar dari tempatnya, yang dilengkapi dengan ketawaduannya yang terjaga. Dia begitu mencintai ilmu pengetahuan. Dan ini terlihat dari kebiasaannya yang selalu *open book* di setiap waktu.

Setelah lulus dari Ma'had Ibnu Sina dengan *cumlaude*, Akh Rizq bertugas ke Mataram dalam rangka menebarkan Islam sebagai *Rahmatan lil'alam* dan mengajarkan sekelilingnya apa yang pernah dia dapatkan selama belajar di ma'had. Sedang suaminya kala itu langsung menggenapkan *din*-nya dan menjadi peserta *walimatul ursy* yang dipasangkan dengannya, lewat proses panjang perjodohan yang dilakukan pihak pesantren. Sebuah pernikahan yang padanya tertitip idealisme untuk sama-sama mengekspansi nilai-nilai Islam yang luhur bukan hanya dinikmati pribadi, melainkan “membaginya” pada makhluk Allah yang lain, di tempat berbeda.

“Semoga Naila,” balas Ummu Zaki, lalu menutup *handphone*-nya.

Naila kini terpekur menatap *handphone* di genggamannya. Napasnya kembali berhembus pelan nan teratur. Naila tahu siapa Akh Rizq, seperti tahunya Ummu Zaki tentang ikhwan ini. dia adalah pemuda yang dibanggakan di ma'had karena karakternya, sedangkan dirinya hanya gadis biasa yang tak pernah sebanding dengan seorang Rizq. Inilah yang menjadi pikir Naila, hingga ia sendiri tak yakin apa ia bisa betul-betul bertemu dengan ikhwan ini, seperti harapan Ummu Zaki dan suaminya, Farhad Muhammad.

